

SASTRA TRADISIONAL *UYE-UYE ANANAK* (NYANYIAN RAKYAT) DI MADURA KEPULAUAN SEPANJANG, KECAMATAN SAPEKEN, KABUPATEN SUMENEP: ANALISIS FUNGSI DAN NILAI SOSIAL

Muslimatul Khairah¹, Gde Artawan², I Gede Nurjaya³

^{1,2,3} Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

e-mail: muslimatulkhairah13@gmail.com¹, gde.artawan@undiksha.ac.id², gede.nurjaya@undiksha.ac.id³

Abstrak	
<p>Kata Kunci: fungsi sastra, nilai sastra, sastra lisan, sastra tradisional</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sastra lisan nyanyian rakyat, untuk mendeskripsikan fungsi sosial sastra lisan nyanyian rakyat. Penelitian ini dilakukan di daerah Madura, Kepulauan Sepanjang, Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deksriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu sastra lisan nyanyian rakyat di Kepulauan Sepanjang Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep. Objek penelitian ini adalah nilai-nilai, dan fungsi sosial sastra lisan nyanyian rakyat di Kepulauan Sepanjang Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, rekaman, mencatat, transkripsi, dan transliterasi. Dari penelitian yang dilakukan di Kepulauan Sepanjang Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep dengan menganalisis 2 jenis sastra lisan nyanyian rakyat yaitu sastra lisan nyanyian rakyat nyanyian anak dan sastra lisan nyanyian rakyat permainan anak, jumlah sastra lisan nyanyian rakyat yang didapat yaitu sastra lisan nyanyian rakyat berjenis nyanyian anak ada 6 (enam) dan sastra lisan nyanyian rakyat berjenis permainan anak ada 5 (lima) jumlah keseluruhan ada 11 (sebelas) sastra lisan nyanyian rakyat di Kepulauan Sepanjang. Sebelas sastra lisan nyanyian rakyat tersebut masing-masing memiliki nilai dan fungsi sosial yang berbeda antara sastra lisan nyanyian rakyat yang satu dengan yang lain. Nilai -nilai yang terkandung dalam sastra lisan nyanyian rakyat memiliki 3 nilai yaitu Sebagai hiburan, Sebagai alat pendidikan anak-anak, Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif. Fungsi sastra lisan nyanyian rakyat di Kepulauan Sepanjang Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep memiliki lima yaitu yang Nilai Hidup Bersatu, Nilai keberanian hidup, Nilai adil terhadap orang lain, Nilai kerealistisan hidup, dan Nilai kejujuran.</p>
Abstract	
<p>Keywords: literary function, literary value, oral literature, traditional literature</p>	<p><i>This study aims to describe the values of folk singing oral literature, to describe the social function of folk singing oral literature. This research was conducted in the Madura area, Sepanjang Archipelago, Sapeken District, Sumenep Regency, East Java Province. This study used a qualitative descriptive research design with the research subject being folk singing oral literature in the Throughout Islands of Sapeken District, Sumenep Regency. The object of this research is the values and social functions of folk singing oral literature in the Sepanjang Archipelago, Sapeken District, Sumenep Regency. Data was collected by observation, interview, recording, note-taking, transcription and transliteration methods. From the research conducted in the Sepanjang Islands, Sapeken District, Sumenep Regency by analyzing 2 types of oral literature of folk songs, namely oral literature of folk songs of children's songs and oral literature of children's songs, the number of oral literature of folk songs obtained, namely oral literature of folk songs of the type of children's songs, is 6 (six) and oral literature of folk songs of the type of children's games there are 5 (five) in total there are 11 (eleven) oral literature of folk songs in the Sepanjang Islands. The eleven folk songs of oral literature each have different social values and functions between one folk song and other oral literature. The values contained in the oral literature of folk songs have 3 values, namely as entertainment, as a tool for children's education, as a means of coercion and control so that community norms</i></p>



	<i>will always be obeyed by collective members. The function of oral literature of folk songs in the Sepanjang Archipelago, Sapeken District, Sumenep Regency has five values, namely the Value of Unity in Life, the Value of courage to live, the Value of being fair to others, the Value of realistic life, and the Value of honesty.</i>
Diterima/direview/ publikasi	10 Januari 2023/ 05 Februari 2023/ 31 Maret 2023
Permalink/DOI	https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i1.65048
	<i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganेशha.</i>

PENDAHULUAN

Tradisi lisan sebagai kebiasaan atau adat yang berkembang dalam suatu komunitas masyarakat yang direkam dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui bahasa lisan. Tradisi tersebut merupakan salah satu karya sastra. Sastra adalah kristalisasi keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma yang disepakati masyarakat (Robert, 2005: viii). Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Kata *sastra* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, akar kata *sas*, dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu, *sastra* berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran"; misalnya silpasastra, buku arsitektur; kamasastra, buku petunjuk mengenai seni cinta". Awalan *su-* berarti, baik, indah", (Teeuw dalam Amir, 2013:74).

Sastra lisan merupakan bagian dari folklor. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (dalam Gusti Eka Firmada, dkk, 2018: 2). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan, di antaranya yaitu (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pertanyaan tradisional, (d) puisi rakyat, (e) cerita prosa rakyat, dan (f) nyanyian rakyat.

Pada daerah Madura Kabupaten Sumenep khususnya pada Kepulauan Sepanjang Kabupaten Sumenep terdapat sastra tradisional tersendiri yaitu: Nyanyian rakyat. Nyanyian rakyat merupakan salah satu jenis folklor lisan yang masih ada dan bertahan di Madura khususnya Kepulauan Sepanjang sampai saat ini, nyanyian rakyat tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dengan memakai bahasa setempat yaitu bahasa bajau, sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Nyanyian rakyat tersebut memiliki nilai dan fungsi sosial pada masyarakat khususnya pada masyarakat Kepulauan Sepanjang.

Nyanyian rakyat merupakan sastra lisan yang dimiliki daerah kepulauan Sepanjang Sumenep, sastra lisan nyanyian rakyat juga merupakan sastra lisan yang disampaikan dengan cara yang sederhana dan tidak diiringi dengan alat musik apapun, dan nyanyian rakyat tersebut merupakan kearifan lokal masyarakat kepulauan Sepanjang Sumenep. Nyanyian rakyat tersebut merupakan salah satu karya sastra tradisional yang dimiliki oleh kepulauan Sepanjang Sumenep, nyanyian rakyat tersebut berbentuk cerita yang dilagukan.

Keberadaan nyanyian rakyat sebagai salah satu bentuk dari tradisi lisan pada saat ini mulai dikhawatirkan keberlangsungannya yang telah diambang kepunahan. Misalnya, nyanyian anak, baik itu Nyanyian ondoan/alean, Nyanyian permainan. Perihal nyanyian menidurkan anak, dahulu sudah menjadi kebiasaan bagi orang tua untuk menyanyikan nyanyian pengantar tidur bagi anaknya. Berbeda dengan masa sekarang, orang tua sudah jarang menyanyikan nyanyian pengantar tidur bagi anaknya, memperdengarkan lagu-lagu klasik dirasa lebih bermanfaat dan sesuai dengan perkembangan zaman. Begitu juga nyanyian permainan anak yang pada masa lalu begitu populer digunakan anak-anak dalam mengiringi permainan mereka, tetapi pada masa sekarang mereka umumnya sudah tidak menggunakan

bahkan tidak mengenal lagi nyanyian-nyanyian permainan tersebut. Nyanyian menidurkan anak (*lullaby*) dan nyanyian permainan (*playing song*) termasuk ke dalam golongan nyanyian rakyat yang memiliki fungsi di dalamnya.

Masyarakat Kepulauan Sepanjang memiliki berbagai jenis nyanyian rakyat yang dimiliki secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Berdasarkan penggolongan nyanyian rakyat oleh Brunvand, maka kepulauan Sepanjang memiliki jenis-jenis nyanyian rakyat seperti (a) Nyanyian *ondoan/alean*, (b) Nyanyian kerja (c) Nyanyian permainan contoh: *Sampele-sampele*; (d) Nyanyian yang bersifat kerohanian dan keagamaan, contoh: *Metmet ahu on*, (e) Nyanyian nasehat, contoh: *Siboruadi*, dan (f) Nyanyian mengenai pacaran dan pernikahan, contoh: *Madekdek ma gambiri*.

Adapun alasan penulis dalam meneliti sastra lisan nyanyian rakyat yang terdapat di kepulauan Sepanjang Sumenep yaitu : Pertama Sastra lisan nyanyian rakyat masih ada dan masih dilestarikan di kepulauan Sepanjang Sumenep, sehingga penulis mencoba untuk meneliti untuk memberikan gambaran pada pembaca. Kedua, selain memberikan suatu gambaran pada pembaca terkait kedua sastra tersebut, Sastra nyanyian rakyat ini juga memiliki nilai dan fungsi sosial dalam masyarakat. Ketiga sastra lisan nyanyian rakyat tersebut juga dijadikan sebagai pengikat siraturrahi pada masyarakat Madura Sumenep khususnya kepulauan Sepanjang sendiri. Keempat selain penjelasan diatas, penulis juga memiliki alasan tersendiri yaitu Belum ada yang meneliti sastra lisan nyanyian rakyat yang ada di kepulauan Sepanjang, sehingga penulis tertarik untuk meneliti kedua sastra lisan tersebut. Kelima, Penulis melakukan penelitian ini untuk memberikan gambaran pada pembaca terkait sastra lisan nyanyian rakyat serta memberikan penjelasan bahwa sastra lisan nyanyian rakyat tersebut memiliki nilai dan fungsi sosial dalam masyarakat kepulauan Madura khususnya pada masyarakat kepulauan Sepanjang Sumenep. Keenam, alasan penulis meneliti sastra lisan yang ada di kepulauan Sepanjang yaitu bukan hanya karena sastra tersebut ada pada kepulauan Sepanjang, tetapi sastra lisan tersebut mengandung pesan moral yang hendak disampaikan oleh pencerita lewat sastra lisan tersebut.

Adapun penelitian sejenis pada penelitian ini adalah penelitian pertama oleh Yullya Kartika Ayu, Dkk (2013) dengan judul “Struktur, Fungsi Dan Nilai Budaya Legenda Orang Subunian Gunung Singgalan Di Pandai Sikek Tanah Datar. Penelitian kedua oleh Gusti Eka Firmada. Dkk. (2018) Judul penelitian ini adalah “ Struktur Dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau“. Kedua penelitian yang sudah dijelaskan diatas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti sastra lisan dan mendeskripsikan nilai dan fungsi sastra lisan, kedua penelitian diatas tersebut juga fokus pada sastra lisan yang terdapat pada daerah masing-masing. Jenis dari kedua penelitian ini juga sama yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Selain itu pada kedua penelitian diatas juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini, penelitian pertama fokus pada satu narasumber, beda halnya dengan penelitian kedua yang memfokuskan pada lima narasumber dalam pengumpulan data.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2007:14) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Menurut Sugiyono (dalam Imam Gunawan 2015: 81) masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif, dan berkembang atau berganti setelah peneliti berada dilapangan . Rancangan penelitian kualitatif jenis deskriptif yaitu pendekatan yang pengumpulan datanya berupa kata-kata, gambar-gambar terhadap hasil yang ingin dicapai yaitu mengenai nilai dan fungsi sastra lisan tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Daerah Madura kepulauan Sepanjang, desa Sepanjang Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur. Kepulauan Sepanjang merupakan pulau yang

kecil yang ada di Daerah Madura, pada kepulauan Madura khususnya kepulauan Sepanjang merupakan pulau yang masih memiliki jiwa sastra, khususnya sastra lisan. Sastra lisan yang ada pada kepulauan Sepanjang yaitu sastra lisan nyanyian rakyat. Oleh karena itu pulau Sepanjang tersebut dijadikan sebagai tempat dalam penelitian. Subjek pada penelitian ini yaitu sastra lisan nyanyian rakyat, sedangkan objek pada penelitian ini sesuai dengan yang ada pada rumusan masalah yaitu fungsi, dan nilai sastra lisan.. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang diinginkan, hal tersebut bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode Observasi, Wawancara, Rekaman, Mencatat, transkripsi, dan transliterasi. Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah suatu teknik menganalisis data dengan cara menginterpretasikan data yang diperoleh dengan kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah mendengarkan rekaman sastra lisan nyanyian rakyat sesuai dengan aslinya, setelah mendengarkan rekaman tersebut, peneliti mentranskripsikan rekaman tersebut dari bentuk suara atau lisan diubah ke dalam bentuk tulisan sehingga mempermudah peneliti dalam menganalisis. Setelah peneliti sudah mentranskripsikan, peneliti kemudian mentransliterasi atau menerjemahkan dari bahasa *Bajo* (Bahasa Daerah) ke dalam bahasa Indonesia. Berikut akan dipaparkan hasil peneliti yang telah dilakukan oleh peneliti. Setelah melakukan analisis data dari rekaman audio, teks dan video, kemudian ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan, hasil tersebut digunakan untuk melihat fungsi dan nilai sastra lisan nyanyian rakyat. Adapun cerita yang akan dianalisis yaitu sebagai berikut:

Tabel 01. Cerita yang Dianalisis

No	Jenis Sastra Lisan Nyanyian Rakyat	Judul Sastra Lisan Nyanyian Rakyat
1	Nyanyian anak	<i>Cacalelleko</i> <i>Unjat-unjat badi</i> <i>Bebelle</i> <i>Popotean taberroh ma diya kuboh</i> <i>Timbakol nyampu</i> <i>Timbakol dade</i>
2	Permainan anak	<i>Kedo-kedo bakke</i> <i>Kekengkean Galadak</i> <i>Lepat-lepat cinde</i> <i>Bente-bente Nai</i> <i>Reah-reah sumangat</i>

Fungsi sosial yang terkandung dalam sastra lisan nyanyian rakyat di masyarakat kepulauan Sepanjang. *Sebagai hiburan*

Pujangga besar Yunani, Horatius dalam bukunya *Ars Poetica* (dalam Teeuw, 1984:183) menyatakan bahwa tujuan penyair menulis sajak adalah memberi nikmat dan berguna (*dulce et utile*). Hestiyana mengatakan dalam jurnal gramatika kebahasaan dan kesastraan bahwa sastra lisan memiliki fungsi yaitu sebagai hiburan.

Karya sastra saat ini memang banyak disukai orang karena memiliki manfaat dalam kehidupan yaitu salah satunya untuk menghibur hati para penikmat atau pembacanya. Setiap cerita bahkan hampir semua cerita memiliki fungsi yaitu sebagai hiburan baik itu dongeng, cerpen, novel begitu pula dengan sastra lisan itu sendiri. Sastra dikatakan sebagai hiburan ketika sastra tersebut dipertontonkan atau dimainkan oleh seseorang, selain dipertontonkan atau dimainkan sastra juga dikatakan sebagai hiburan ketika sastra itu dibacakan.

Sastra lisan nyanyian rakyat yang ada di Kepulauan Sepanjang juga memiliki fungsi yang sama dengan sastra yang lainnya yakni sebagai hiburan. Sesuai dengan budaya daerah di Kepulauan



Sepanjang, sastra lisan nyanyian rakyat tersebut sering dipakai untuk menghibur anak-anak artinya sastra lisan nyanyian rakyat tersebut sering kali dibacakan pada anak sebelum tidur, dengan kata lain anak dihibur dengan cara seseorang membaca sastra lisan nyanyian rakyat tersebut pada anak sampai anak tertidur dengan pulas.

Selain pernyataan diatas, sastra lisan nyanyian rakyat juga dikatakan sebagai bentuk hiburan dikarenakan nyanyian rakyat itu sendiri merupakan nyanyian yang dinyanyikan ketika hendak menidurkan anak. Nyanyian bagi anak bayi akan membuat mereka semakin terlelap dalam tidur, sedangkan bagi ibu mereka yang menyanyikannya juga dapat menghilangkan sedikit kepenatan dan keletihan mereka dalam bekerja sehari-hari. Hal ini disebabkan dengan bernyanyi akan lebih bersantai sejenak dan melupakan hal-hal ataupun kejadian yang tidak menyenangkan.

Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Danandjaja bahwa nyanyian rakyat memiliki fungsi rekreatif, yaitu untuk merenggut kita dari kebosanan hidup sehari-hari walaupun untuk sementara waktu atau menghibur diri dari kesukaran hidup, sehingga dapat pula menjadi semacam pelipur lara atau untuk melepaskan diri dari segala ketegangan perasaan sehingga dapat memperoleh kedamaian jiwa.

Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan

Pranata dan lembaga kebudayaan akan semakin eksis dan legal dengan adanya folklor sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat itu. Sastra lisan nyanyian rakyat selain berfungsi sebagai hiburan sastra lisan nyanyian rakyat juga memiliki fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.

Dayakisni & Yuniardi (2004:10) menjelaskan bahwa budaya dapat diartikan sebagai seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang, namun ada derajat perbedaan pada setiap individu dan dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pada salah satu cerita sastra lisan nyanyian rakyat di kepulauan Sepanjang memiliki nilai sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan yakni pada cerita *kedo-kedo bakke*. *Kedo-kedo bakke* memiliki arti larangan untuk melakukan kegiatan yang buruk yang dapat merugikan serta meresahkan masyarakat atau orang lain dalam bentuk apapun.

Sebagai alat pendidikan anak-anak

Kehadiran nyanyian bagi masyarakat penuturnya berfungsi sebagai sarana untuk berekspresi atau bersublimasi. Sedangkan secara sosial nyanyian berfungsi untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tertentu, antara lain untuk masalah kepercayaan, agama, politik, pendidikan, dan ekonomi (Gazali 2016 : 191)

Menggali nilai-nilai pendidikan yang ada pada sastra lisan nyanyian rakyat khususnya nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari kearifan lokal (bentuk ajaran pada anak). merupakan pendidikan agar siapa yang berbuat salah sebaiknya mengaku salah.

Dikatakan sebagai sarana pendidikan karena selalu dijadikan alat untuk mendidik masyarakat untuk berperilaku maupun membentuk karakter yang pada umumnya baik. Anak berkembang tidak hanya oleh segi baktinya tetapi hasil kerjasama antara perseorangan dan sesame juga turut mempengaruhi. Berpijak dari hal ini, maka pendidikan juga berkaitan dengan fungsi yang luas dari pembinaan dan perbaikan kehidupan masyarakat terutama membawa masyarakat yang baru (generasi baru) pada penunaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam bermasyarakat (Syam dalam Tim Dosen FIP-IKIP, 1988:4).

Anak berkembang tidak hanya oleh segi baktinya tetapi hasil kerjasama antara perseorangan dan sesama juga turut mempengaruhi. Berpijak dari hal ini, maka pendidikan juga berkaitan dengan fungsi yang luas dari pembinaan dan perbaikan kehidupan masyarakat terutama membawa masyarakat yang baru (generasi baru) pada penunaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam bermasyarakat (Syam dalam Tim Dosen FIP-IKIP, 1988:4).

Sastra lisan nyanyian rakyat memiliki fungsi sebagai alat pendidikan dilihat dari isinya yang menggambarkan adanya hubungan manusia dengan manusia lainnya. sastra lisan nyanyian rakyat penuh dengan nilai pengajaran. Perwujudan nilai pendidikan kepribadian yang berupa kerealistisan hidup terdapat dalam nyanyian *Kekengkean Galadak*.

Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif

Melalui pesan-pesan itulah masyarakat khususnya anak muda mendapat sebuah pendidikan. Kedua; adalah meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (promoting a group's feeling of solidarity), solidaritas yang dimaksud adalah bertambahnya rasa persaudaraan di antara masyarakat. Ketika ada sebuah tradisi ma'arolo lani perkawinan mereka akan hadir secara berkelompok. Dari situlah muncul interaksi-interaksi dalam kelompok masyarakat sehingga dapat menciptakan rasa solidaritas yang lebih kuat di antara mereka. Ketiga; memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (providing socially sanctioned way is for individuals to act superior to or to censure other individuals). (Susi, 2023: 100)

Sastra lisan nyanyian rakyat memiliki fungsi sebagai alat pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi, baik norma-norma dalam kepemimpinan dan lain sebagainya, salah satu dari sastra lisan nyanyian rakyat yang ada di kepulauan Sepanjang yang memiliki fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya yaitu *Bente-bente Nai*. *Bente-bente nai*, *Nai lukat* merupakan sastra lisan nyanyian rakyat yang ada di Kepulauan Sepanjang. Sastra lisan nyanyian rakyat tersebut merupakan nyanyian rakyat jenis permainan yang dimainkan oleh anak-anak. Jenis permainan ini menceritakan tentang kepemimpinan

Perwujudan nilai sosial yang berupa adil terhadap orang lain terdapat dalam nyanyian *Bente-bente Nai*. *Bente-bente Nai* adalah kebebasan untuk memilih pemimpin. Beberapa unsurnya yaitu: kebebasan untuk memilih merupakan wujud keadilan dari seorang calon ketua dan anggota, karena bisa memberikan rasa puas kepada kedua pihak, keadilan tercipta dari kerjasama yang baik antara pemimpin dan yang dipimpin, dan keadilan itu dinamis, berulang-ulang dan tahan uji. Nilai yang terkandung didalamnya dimanfaatkan untuk menanamkan sikap kepemimpinan dan bijaksana dalam bermasyarakat utamanya berorganisasi.

Dari kutipan diatas, dilihat dari isi dan nilai yang terkandung di dalamnya dapat disimpulkan bahwa sastra lisan nyanyian rakyat yang berjudul *Bente-bente Nai* memiliki fungsi sebagai pengawas norma-norma terkhusus pada norma kepemimpinan. Fungsi *Bente-bente Nai* sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif. Pesan-pesan yang disampaikan orang tua kepada anaknya lewat *Bente-bente Nai* berisi tentang hal-hal yang mengandung nilai-nilai moral. Hal ini bertujuan agar kelak ketika sang anak dewasa ia menjadi pribadi yang baik, yang menghormati orang tua, mertua, maupun orang-orang yang lebih tua darinya, serta bertindak serta berlaku sesuai aturan dan norma-norma yang berlaku sehingga akan menjadi manusia yang berguna baik bagi bangsa, maupun masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan nyanyian rakyat pada masyarakat Kepulauan Sepanjang

Nilai sosial merupakan suatu konsep abstrak pada diri manusia tentang apa yang dianggap baik dan dianggap buruk, indah atau tidak indah, dan benar atau salah.

Nilai Hidup Bersatu

Menurut Akmal Sutja (2007:54) inti kebersamaan adalah kemauan untuk saling membantu, memikul tanggung jawab, kerelaan berkorban, serta kesediaan untuk maju bersama. Perwujudan nilai pendidikan sosial yang berupa kebersatuan hidup terdapat dalam nyanyian *Kedo-kedo Bakke*

Kedo-kedo Bakke adalah larangan untuk melakukan perbuatan buruk yang dapat merugikan dan meresahkan orang lain dalam bentuk apapun. Unsur yang terdapat dalam nyanyian *Kedo-kedo Bakke* yaitu: (a) apapun bentuk dan jenis kejahatan tetap merupakan perilaku yang tidak terpuji dan tidak mendapat tempat di masyarakat serta nilainya sama dengan sebuah bangkai, (b) semua perbuatan buruk akan mendapat balasan yang sangat menyakitkan, (c) pengaitan hukuman dengan buah zakar sangat tepat karena hal yang paling menakutkan bagi laki-laki adalah kehilangan buah zakarnya. Nilai yang terkandung dalam nyanyian ini dimanfaatkan dan ditanamkan pada anak untuk tidak melakukan perbuatan buruk, karena akan mendapat balasan dari perbuatan buruk tersebut.

Nilai keberanian hidup

Pribadi dalam kehidupan bermasyarakat dikenal sebagai wujud yang memiliki nama, dipegang dari ujung rambut sampai dengan ujung kaki, sedangkan kepribadian dikenal gerak aktivitas atau perilaku dari pribadi, seperti keberanian hidup, kerealistisan hidup, kejujuran dan lain-lain. Keberanian hidup adalah aktivitas manusia yang bertujuan untuk mempertahankan hidup dari ancaman bahaya yang datang dari makhluk lain termasuk manusia sendiri maupun ancaman dari alam. Selain itu, keberanian hidup juga merupakan aktivitas manusia yang bertujuan untuk mengolah dan mengembangkan kehidupan. Keberanian hidup juga merupakan aktivitas manusia yang bertujuan untuk mengolah dan mengembangkan kehidupan. Keberanian merupakan komponen penting dalam kehidupan yang biasanya diawali dengan rasa ingin tahu. keberanian hidup yaitu suatu semangat hidup yang membuat seseorang sanggup menanggung resiko, untung rugi, hidup atau mati, tetapi dengan pemikiran yang tenang dan bisa dipertanggung jawabkan (Ulfa Riza Umami, dkk, 2006:2)

Memperhatikan esensi nyanyian *Reah-reah sumangat*, maka perwujudan nilai pendidikan kepribadian yang berupa keberanian hidup dalam nyanyian *Reah-reah Sumangat* adalah pantang menyerah dalam mewujudkan cita-cita atau menghadapi permasalahan hidup.

Beberapa unsur keberanian hidup yang terdapat dalam nyanyian *Reah-reah Sumangat* yaitu: (1) tidak ada keberhasilan tanpa suatu usaha, (2) setiap citacita atau keinginan memiliki hambatan tersendiri, (3) setiap manusia harus memiliki tujuan hidup atau cita-cita, dan (4) sikap pantang menyerah merupakan sikap terbaik dalam menghadapi permasalahan hidup.

Selain pada *reah-reah sumangat*, *Caccalelleko* juga memiliki nilai sebagai keberanian hidup Seperti dalam kutipan-kutipan nyanyian berikut.

Memperhatikan esensi nyanyian *Caccalelle*, maka perwujudan nilai pendidikan kepribadian yang berupa keberanian hidup dalam nyanyian *Caccalelle* adalah sikap berani karena benar. Hal ini didasarkan pada beberapa unsur keberanian hidup yang terdapat dalam nyanyian *Caccalelle* yaitu: (1) kebenaran melahirkan kebenaran, (2) orang yang sombong pada hakikatnya adalah orang yang lemah dan tidak memiliki apa-apa, (3) manusia mudah tergoda oleh harta dan wanita, dan (4) Kebenaran itu pasti menang melawan kebatilan.

Nilai adil terhadap orang lain

Adil terhadap orang lain adalah representatif dari kejujuran dalam hati yang terimplementasi melalui sikap yang baik, tegas dan bijaksana terhadap orang lain dalam hidup bermasyarakat (Supriyadi, 2011: 19). Perwujudan nilai sosial yang berupa berlaku adil terhadap orang lain dalam nyanyian *Unjat-unjat Badi* adalah berlaku adil terhadap keluarga sebelum kepada masyarakat luas. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini sebagai berikut :

Kutipan tersebut tersebut didasarkan pada beberapa unsur adil terhadap orang lain yang terdapat dalam nyanyian *Unjat-unjat Badi* yaitu: (a) berlaku adil terhadap orang lain harus dimulai dari diri sendiri

dan terhadap anggota keluarga, (b) pada hakikatnya anggota keluarga adalah orang lain tetapi hubungan fisik dan psikisnya lebih dekat dari pada orang lain sehingga lebih peka dan lebih teliti terhadap dinamisme perilaku setiap anggota keluarganya, (c) unsur berlaku adil terhadap orang lain adalah sikap disiplin, tegas, kerja keras dan bijaksana.

Selain cerita tersebut, nilai adil terhadap orang lain juga dapat kita lihat pada cerita *Bente-bente Nai*. Nyanyian *Bente-bente Nai*. *Bente-bente Nai* adalah kebebasan untuk memilih pemimpin. Beberapa unsurnya yaitu: (a) kebebasan untuk memilih merupakan wujud keadilan dari seorang calon ketua dan anggota, karena bisa memberikan rasa puas kepada kedua pihak, (b) keadilan tercipta dari kerjasama yang baik antara pemimpin dan yang dipimpin, dan (c) keadilan itu dinamis, berulang-ulang dan tahan uji. Nilai yang terkandung di dalamnya dimanfaatkan untuk menanamkan sikap kepemimpinan dan bijaksana dalam bermasyarakat utamanya berorganisasi.

Selain kutipan diatas, nilai adil terhadap orang lain juga dapat dilihat dari isi nyanyian rakyat berjudul "*Bebelle*".

Perwujudan nilai pendidikan sosial yang berupa adil terhadap orang lain dalam nyanyian *Bebelle* adalah mendahulukan kepentingan umum dari kepentingan pribadi. Hal tersebut didasarkan pada beberapa unsur adil terhadap orang lain yang terdapat dalam nyanyian *Bebelle* yaitu: (a) unsur adil terhadap orang lain dicitrakan secara negatif. Artinya, secara konkrit tidak ada perintah atau larangan untuk berbuat adil terhadap orang lain, (b) pencitraan melalui pengisahan memiliki fungsi untuk memperjelas dampak negatif perilaku menyimpang seorang pemimpin, (c) pemimpin yang baik adalah pemimpin yang tidak egois dan bisa berlaku adil terhadap orang lain.

Nilai kerealistisan hidup

Kerealistisan hidup adalah suatu kesanggupan menerima kenyataan hidup yang telah dialami atau yang sedang di alami. Kerealistisan hidup juga berarti menerima apa yang diberikan Tuhan tanpa menginginkan milik orang lain. (Ulfa RizaUmami, dkk, 2006:2)

Perwujudan nilai kepribadian yang berupa kerealistisan hidup dalam nyanyian *Timbakol Dade* adalah selalu mengintrospeksi diri dan berhati-hati dalam bertindak. didasarkan pada beberapa unsur kerealistisan hidup yang terdapat dalam nyanyian *Timbakol Dade* yaitu: (1) perjalanan nasib tidak dapat diketahui oleh siapa pun termasuk oleh orang yang menjalani nasib tersebut, (2) usaha mencari pasangan hidup adalah wujud dari ketidaktahuan manusia terhadap nasibnya, (3) keinginan manusia yang utama adalah kebahagiaan lahir dan batin, (4) hakikat kebahagiaan adalah mampu memberikan manfaat kepada diri sendiri dan kepada orang lain.

Perwujudan nilai kepribadian yang berupa kerealistisan hidup dalam nyanyian *Timbakol Nyampul* adalah sikap besar hati dalam menerima kekalahan. Hal tersebut didasarkan pada beberapa unsur kerealistisan hidup dalam nyanyian *Timbakol Nyampul* yaitu: (1) manusia tidak dapat menghindari atau menolak nasib buruk, (2) manusia tidak boleh bersifat putus asa, (3) manusia harus berbesar hati menerima kekalahan, dan (4) tawakal adalah kemampuan manusia untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan kemampuan untuk memandang baik suatu musibah.

Perwujudan nilai pendidikan kepribadian yang berupa kerealistisan hidup juga terdapat dalam nyanyian Kekengkean Galadak. Kekengkean Galadak adalah rajin bekerja dan hemat.

Unsur yang terkandung di dalamnya yaitu, (a) kunci suatu keberhasilan terletak pada sikap menghargai suatu pekerjaan. Dalam arti rajin menabung dan hemat. (b) manusia adalah makhluk yang kreatif, hemat dan selalu waspada, (c) kehidupan itu suatu proses yang berkelanjutan, dan (d) nasib manusia ditentukan oleh dirinya sendiri bukan orang lain. Nilai yang terkandung dimanfaatkan untuk mengajari anak sejak dini untuk mandiri, sehingga anak dapat menentukan kepribadiannya sebagai seorang manusia yang berjiwa sosial.



Nilai kejujuran

Pendidikan karakter sangat penting dalam sastra karena sastra mengandung nilai-nilai karakter yang berguna bagi penikmat ataupun pembaca sastra. (Disa, dkk). Pendidikan karakter yang dimaksud tidak hanya pada sifat ataupun kelakuan kita dalam sehari-hari melainkan juga yang dimaksud adalah kejujuran. Kejujuran adalah suatu sifat yang dapat memajemen sikap, ucapan dan perbuatan sehingga tidak menimbulkan kerugian kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

Perwujudan nilai kepribadian yang berupa kejujuran yang pertama yaitu terdapat dalam nyanyian *Leppatleppat Cinde* adalah mendahulukan kewajiban dari pada hak. Didasarkan pada beberapa unsur kejujuran yang terdapat dalam nyanyian *Leppat-leppat Cinde* yaitu setiap orang lebih suka mengerjakan kepentingan dirinya sendiri walaupun merugikan orang lain, setiap orang lebih menuntut hak dari pada menunaikan kewajiban, wanita karier lebih mementingkan urusan kariernya dari pada urusan rumah tangganya, dan setiap orang ingin menjadi yang terbaik tanpa harus bekerja atau berusaha.

Perwujudan nilai kepribadian yang berupa kejujuran juga terdapat dalam nyanyian Popotean Taberroh. Popotean Taberroh adalah kesesuaian ucapan dengan perbuatan. Unsur yang terkandung di dalamnya yaitu, (a) pencitraan secara negatif bertujuan untuk menghadirkan efek satire, (b) hakikat perkataan manusia terletak pada aplikasi yang benar dari ucapan, (c) kebanyakan manusia hanya melihat kesalahan orang lain dan menganggap dirinya benar, (d) orang yang baik adalah orang yang selalu mengoreksi dirinya sendiri. Kandungan nilainya ditanamkan kepada anak untuk belajar berkata jujur kepada orang lain sejak dini.

PENUTUP

Peneliti dapat menyimpulkan hasil yang telah didapatkan dalam menganalisis sastra lisan *Uye-uye Ananak* (nyanyian rakyat) di Kepulauan Sepanjang Kabupaten Sumenep sebagai sastra lisan nyanyian rakyat yang ada pada Kepulauan Sepanjang Kabupaten Sumenep. Sastra lisan *Uye-uye Ananak* yang peneliti temukan berjumlah 11 (sebelas) *Uye-uye Ananak*. 11 sastra lisan *Uye-uye Ananak* (nyanyian rakyat) tersebut, masing-masing peneliti melakukan penganalisisan fungsi dan dapat disimpulkan bahwa setiap fungsi sastra lisan *Uye-uye Ananak* dari 11 lagu tersebut memiliki fungsi masing-masing. fungsi sastra lisan nyanyian rakyat di Kepulauan Sepanjang Sumenep memiliki 4 fungsi yaitu sebagai hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak-anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif. adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan *Uye -uye Ananak* (nyanyian rakyat) masyarakat Kepulauan Sepanjang Kabupaten Sumenep memiliki 5 (lima) nilai yang dapat disebutkan. nilai hidup bersatu, nilai keberanian hidup, nilai adil terhadap orang lain, nilai kerealistisan hidup, dan nilai kejujuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir,Andriyetti.2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi
- Anton, Marwati. 2015. Ungkapan Tradisional dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Kepulauan Balu Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Humanika*, 3(1):1-10.
- Ananda Refisa, Safruddin. 2023. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kaba Urang Tanjung Karang pada Pertunjukan Dendang Pauh. *Jurnal Sastra Indonesia*,12(1): 41-43
- Astika, I Made, I Nyoman Yasa. 2014. *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Danandjaja, James. 1994. *Metode Mempergunakan Folklor Sebagai Bahan Penelitian Antropologi Psikologi Dalam Antropologi Psikologi: Teori, Metode, dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Press.



- Danandjaja, J. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti
- Dayakisni, T; Yuniardi; S. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang UMM Press
- Disa, A. 2022. Nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan kinoho suku tolaki. *Jurnal onoma pendidikan, bahasa, dan sastra*, 8 (1) :1-5
- Djam'an, Aan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*: Alfabeta, cv.
- Escarpit, Robert.2005 *Sosiologi Sastra*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Gunawan Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktif*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hardila, Susi, 2023. Fungsi Nyanyian Rakyat Dalam tradisi Ma'arololanimala'apa Di Negeri Pelauwmalukutengah.lingua franca, *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*,7(1):98-99
- Hestiyana, 2017. Fungsi Sastra Lisan Banjar Tatangar. *Gramatka Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, 5(2) :2-5
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kattsoff, L. O. 1996. *Pengantar Filsafat*. Alih Bahasa oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kadir Helson, Ellyana Hinta. 2020.struktur dan fungsi sastra lisan “Buruda” dalam kehidupan masyarakat Gorontalo.*Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(20):258-259
- Kesuma dkk, 2012 *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja
- Latuconsina, Susi Hardila. 2017. Folksong Dalam Tradisi Ma'arolo Lani Mala'apa di Negeri Pelauw Maluku Tengah (Kajian Makna). *LinguaFranca*, 1(2):105-106
- Luxenburg. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Mihardja, Ratih.2012.*Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: laksar Aksara
- Mustari, 2011 *Nilai Karakter*. Yogyakarta: Laks Bang PRESS indo
- Pudentia. 2007. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2004. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riza, Ulfa, dkk 2006. *Nilai Dedaktik Nyanyian Anak-Anak Sapeken Di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep*.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal Hakikat. Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Medan: Asosiasi Tradisi Lisan
- Sudikan, Setya Yuwana. 2014. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kaulitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Supratno, Haris. 2015. *Folklor Lisan Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa (Kajian Sosiologi Sastra)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Supriyadi, 2011. *Nilai Didaktik Nyanyian Permainan Anak-Anak Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep (Analisis Folklor)*.Malang: UMM
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 1988. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Umami Ulfa, dkk. 2006. *Pemanfaatan Nilai-Nilai didaktik Nyanyian Permainan Anak-Anak Sapeken Di Pulau Sapeken Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep*. Malang: UMM
- Zahra, Lilia. 2021. Struktur dan Fungsi Sosial Nyanyian Rakyat Lullaby Manjujai Anak. *Journnal lingui susastra*, 2.(1):11-12.